

Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rosmei Yunita Sibarani

Universitas Deztron Indonesia

Corresponding Author:

Rosmei Yunita Sibarani, Universitas Deztron Indonesia

Email: rosmeisibarani5@gmail.com

Abstract

This research uses secondary data from annual financial report of plantation sub sector companies in Indonesia Stock Exchange. Researcher using purposive sampling in order to obtain a sample of 10 companies. The decline of crude palm oil commodity prices and world demand in 2014 to 2016 lead to decline the capability of plantation companies performance. This is apparent from the declining sales capacity, increase of operating expenses, and inventory expenses and the impact is declining financial performance such as net profit. If this is allowed continuously then the consequences are the plantation sub sector companies possibly can get into the financial distress condition. This research aims to predict the level of financial distress condition and to know the relationship significance using Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Current ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), Current Liabilities to Assets Ratio (CLAR) and Debt to Equity Ratio (DER). The research population was plantation sub sector companies listed in Indonesia Stock Exchange. Data were tested using logistic regression to explain the influence between these variables. The results of this research indicate that the Return On Equity (ROE), Current ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), and Debt to Equity Ratio (DER) did not significantly influence financial distress while Return On Asset (ROA), Current Liabilities to Assets Ratio (CLAR) significantly influence financial distress.

Keywords: Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Current ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), Current Liabilities to Assets Ratio (CLAR), Debt to Equity Ratio (DER), Financial Distress

Abstrak

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit di BEI. Peneliti menggunakan purposive sampling sehingga diperoleh sampel sebesar 10 perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi tingkat kondisi *financial distress*, mengetahui hubungan signifikansi dengan menggunakan variabel *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Current ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Current Liabilities to Assets Ratio* (CLAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data diuji dengan menggunakan regresi logistic dalam menjelaskan pengaruh antar variabel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Return on Equity* (ROE), *Current ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* sedangkan *Return On Asset* (ROA), *Current Liabilities to Assets Ratio* (CLAR) berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Kata kunci: Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Current ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), Current Liabilities to Assets Ratio (CLAR), Debt to Equity Ratio (DER), financial distress

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut adanya peningkatan keahlian dalam menganalisis laporan keuangan secara mendalam. Dalam konteks ini, manajer perusahaan dituntut untuk mampu memilih dan mengolah informasi dari berbagai sumber dalam jaringan yang luas guna memperoleh gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan saat ini, sekaligus memprediksi potensi kondisi keuangan di masa mendatang (Said, 2018). Dunia usaha sendiri terus mengalami dinamika perubahan yang sejalan dengan kemajuan teknologi dan pergeseran siklus ekonomi. Perubahan ini menciptakan tingkat persaingan yang semakin ketat di antara para pelaku bisnis (Kurniadi, 2021). Kondisi ekonomi suatu negara, baik dalam keadaan stabil maupun krisis, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemajuan perusahaan dan kesejahteraan masyarakat secara umum (Suot, Koleangan, & Palandeng, 2020). Tidak jarang, kemerosotan ekonomi menimbulkan dampak serius bagi perusahaan, yang diawali dengan kondisi *financial distress* dan berujung pada kebangkrutan apabila tidak segera ditangani (Simbolon, 2018).

Industri perkebunan dan pengolahan sawit adalah salah satu industri yang dominan yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia terlebih lagi Indonesia merupakan produsen sawit terbesar di dunia. Tanaman kelapa sawit juga merupakan sumber minyak nabati, pada saat ini telah menjadi komoditas pertanian utama dan unggulan di Indonesia, baik sebagai sumber pendapatan bagi jutaan keluarga petani, penyumbang devisa terbesar berasal dari ekspor minyak kelapa sawit dan produk turunannya, penyedia lapangan kerja, maupun sebagai pemicu dan pemacu pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru, serta sebagai pendorong tumbuh dan berkembangnya industri hilir berbasis minyak kelapa sawit (CPO) di Indonesia. Sampai pada saat ini industri kelapa sawit mengalami booming dengan beberapa alasan terutama kebutuhan investasi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Faktor pendukung di luar itu adalah tekanan terhadap pengurangan bahan bakar fosil secara global.

Tahun 2014 sampai 2016, perusahaan sub-sektor perkebunan mengalami penurunan laba bersih yang salah satu penyebabnya yaitu beban umum, beban penjualan, dan beban lainnya meningkat yang diikuti dengan turunnya harga penjualan di setiap hasil sub-sektor perkebunan. Penurunan laba bersih perusahaan ini terjadi di hampir semua emiten yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Di tahun 2017 Sektor perkebunan menjadi sektor dengan kinerja terburuk di Bursa Efek Indonesia. Koreksi pada sektor agrikultur banyak disumbang oleh pelemahan harga saham emiten-emiten CPO, anjloknya harga saham emiten-emiten CPO tak lain disebabkan oleh anjloknya harga CPO di pasar internasional. Sektor ini masih mencatat penurunan 6,34% sejak awal tahun. Bandingkan dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang naik 12,28% pada periode yang sama. Sektor perkebunan masih menghadapi tantangan di tengah prospek harga minyak sawit mentah (*crude palm oil*) yang berpotensi naik.

Ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan serta berbagai kelemahan yang saling berkaitan dapat memberikan dampak negatif, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap kinerja manajemen perusahaan. Kondisi ini diperburuk oleh lemahnya pengawasan terhadap keuangan perusahaan, sehingga alokasi sumber daya yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan sebenarnya (Fatimah, Toha & Prakoso, 2019). Menanggapi hal tersebut, Murni (2018) menyimpulkan bahwa manajemen perusahaan perlu segera mengambil langkah-langkah strategis untuk mengatasi kondisi *financial distress* guna mencegah terjadinya

kebangkrutan. Menurut Hutagaol dan Hutabarat (2021) *financial distress* merupakan sebuah kondisi kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan sebuah Perusahaan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dirumuskan bahwa Financial Distress merupakan sebuah fenomena yang dapat terjadi kepada seluruh Perusahaan, terjadi karena faktor keuangan sebuah Perusahaan, dan dapat menyebabkan kebangkrutan Perusahaan.

Terkait dengan *financial distress* ada beberapa perusahaan yang bangkrut atau terancam bangkrut karena masalah keuangan diantaranya seperti PT Palma Group yang bergerak di bidang kelapa sawit berada di ujung tanduk atau terancam bangkrut dan mengalami kerugian yang ditaksir mencapai Rp300 miliar. PT Bima Agri Sawit (BAS) yang mencetak kerugian sebesar Rp 13,61 miliar per 30 Juni 2018, total kewajibannya juga mencapai Rp 657,09 miliar, bahkan ekuitasnya masih tercatat negatif Rp 120,42 miliar. PT Bima Palma Nugraha (BPN) perusahaan membukukan rugi tahun berjalan sebesar Rp 50,19 miliar. Sementara total liabilitasnya mencapai Rp 868,32 miliar. PT Golden Plantation Tbk, perusahaan sawit berkode emiten GOLL ini juga mengalami kesulitan keuangan bahkan terancam bangkrut karena dua anak usahanya, yakni PT Bumiraya Investindo (BRI) dan PT Airlangga Sawit Jaya (ASJ) telah dinyatakan pailit pada tahun 2018.

Profitabilitas atau kemampuan menghasilkan laba merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen yang diambil oleh perusahaan. Menurut Sawir (2005), rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini memberikan gambaran mengenai tingkat efektivitas manajemen serta efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan secara keseluruhan. Beberapa indikator yang termasuk dalam rasio profitabilitas antara lain: *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Current Liabilities to Assets Ratio (CLAR)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*.

Selain profitabilitas, rasio keuangan juga wajib menjelaskan keuntungan sekaligus kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Namun demikian, rasio keuangan juga harus mampu menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat menghadapi kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancar. Menurut Hakim (2021), rasio likuiditas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan membandingkan aset lancar terhadap utang lancar. Suatu perusahaan dikatakan likuid apabila mampu membayar seluruh kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan sangat penting sebagai jaminan kemampuan perusahaan untuk mencairkan aset ketika dibutuhkan.

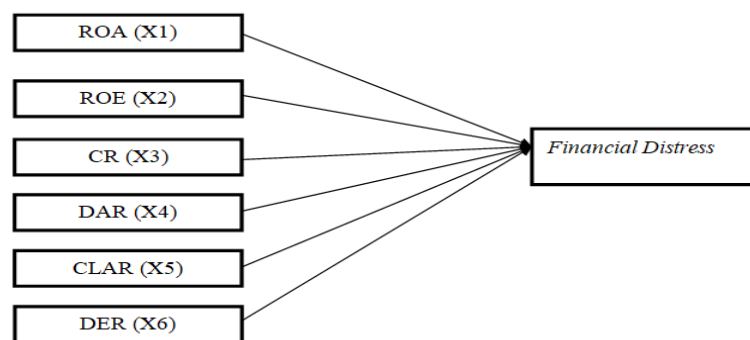
Di sisi lain, laporan keuangan juga tidak hanya menggambarkan keuntungan, tetapi harus mencerminkan jumlah utang yang dimiliki perusahaan serta kemampuan untuk membayar utang tersebut. Menurut Hasan (2022), rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu memenuhi seluruh kewajiban finansial jangka panjangnya. Rasio ini memiliki peran penting dalam menunjukkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang. Kewajiban atau utang jangka panjang harus dilunasi secara bertahap, sehingga perusahaan yang baik harus mampu mengelola utang tersebut dengan bijak guna menghindari pemborosan sumber daya dan menjaga kelangsungan usaha.

Berdasarkan sejumlah penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di Indonesia, seperti oleh Sulistyani dan Ismanto (2017) serta Carolina, Elyzabet, dan Pratama (2017), diketahui bahwa rasio keuangan, khususnya rasio likuiditas dan rasio solvabilitas, memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia. Berangkat dari temuan tersebut, penelitian ini berjudul “Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit”, bertujuan untuk menganalisis perusahaan-perusahaan perkebunan kelapa sawit yang mengalami penurunan performa dan terindikasi mengalami financial distress, serta mengevaluasi bagaimana perusahaan-perusahaan tersebut memprediksi kondisi financial distress selama periode 2010-2020.

Kerangka Konseptual

Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap rasio-rasio keuangan dari laporan keuangan sebuah perusahaan adalah untuk meramal kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Dalam kerangka pemikiran ini dapat menjelaskan bagaimana pengaruh variable *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Current ratio (CR)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Current Liabilities to Assets Ratio (CLAR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap kondisi financial distress Perusahaan sub sektor perkebunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hipotesis

Berdasarkan kerangka konsep dan rumusan masalah dapat dirumuskan hipotesis dari penelitian ini, sebagai berikut :

- H1 : *Return On Asset (ROA)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Distress
- H2 : *Return On Equity (ROE)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Distress
- H3 : *Current ratio (CR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Distress
- H4 : *Debt to Asset Ratio (DAR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Distress
- H5 : *Current Liabilites to Assets Ratio (CLAR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Distress
- H6 : *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Distress

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti hubungan sebab-akibat (hubungan kausal) antara variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI dengan akhir tahun

pembukuan pada tanggal 31 Desember 2010 sampai dengan 31 Desember 2020. Sumber data dapat diperoleh dari <https://www.idx.co.id/> dan <https://ticmi.co.id/>.

Untuk menganalisis permasalahan penelitian maka populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI sejak tahun 2010 sampai dengan 2020 yang berjumlah 18 perusahaan perkebunan kelapa sawit. Sehubungan dengan populasi yang terlalu luas, maka analisis dilakukan berdasarkan sampel dengan pemilihan sampel ditentukan secara purposive sampling dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria untuk dipilih menjadi sampel adalah:

1. Perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan perkebunan kelapa sawit yang menyediakan data laporan keuangan selama kurun waktu penelitian (tahun 2010 sampai dengan 2020).
3. Perusahaan sub sektor perkebunan yang tidak termasuk perusahaan relisting maupun delisting tahun 2010-2020

Berdasarkan pada kriteria ini, jumlah perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI dan konsisten ada selama periode penelitian (tahun 2010 sampai dengan 2020) sebanyak 20 perusahaan. Perusahaan perkebunan kelapa sawit yang tidak menyediakan data laporan keuangan selama kurun waktu penelitian (tahun 2010 sampai dengan 2020) sebanyak 8 perusahaan. Sehingga diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 perusahaan perkebunan kelapa sawit.

Tabel 1. Sampel

No	Kode	Nama Emiten	Subsektor	Tanggal IPO
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk	Perkebunan	09 Desember 1997
2	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk	Perkebunan	08 Mei 2010
3	BWPT	Eagle High Plantation Tbk	Perkebunan	27 Oktober 2009
4	GZCO	Gozco Plantation Tbk	Perkebunan	15 Mei 2008
5	LSIP	PP London Sumatera Indonesia Tbk	Perkebunan	05 Juli 1996
6	SGRO	Sampoerna Agro Tbk	Perkebunan	18 Juni 2007
7	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk	Perkebunan	09 Juni 2009
8	SMAR	Smart Tbk	Perkebunan	20 November 1992
9	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk	Perkebunan	14 Februari 2000
10	UNSP	Bakrie Sumatera Plantation Tbk	Perkebunan	06 Maret 1990

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dikerjakan dengan tujuan memproyeksikan representasi general mengenai variabel-variabel sebagaimana ada di dalam studi

Tabel 2. Statistik Deskriptif Berdasarkan Variabel FD, ROA, ROE, CR, DAR, CLAR dan DER

Variable	Min	Max	Mean	Std. Deviation
FD	0	1	0,6111	0,4902
ROA	-0,4360	0,2510	0,0434	0,0894
ROE	-1,3520	3,3790	0,1116	0,4266
CR	0,0990	5,2090	1,3387	0,9371
DAR	0,0820	1,1070	0,4795	0,2080

<i>Variable</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
CLAR	0,0410	0,9800	0,2140	0,1587
DER	-30,6390	11,2740	0,7186	3,7838

Sumber: Program Eviews (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui nilai minimum dari financial distress adalah 0, sementara nilai maksimum dari financial distress adalah 1. Nilai rata-rata dari financial distress adalah 0.6111, sementara nilai standar deviasi dari financial distress adalah 0.4902. Diketahui nilai minimum dari ROA adalah -0.436, nilai maksimum dari ROA adalah 0.251 dan nilai rata-rata dari ROA adalah 0.0434, nilai standar deviasi dari ROA adalah 0.0894. Diketahui nilai minimum dari ROE adalah -1.352, nilai maksimum dari ROE adalah 3.379 dan nilai rata-rata dari ROE adalah 0.1116, nilai standar deviasi dari ROE adalah 0.4266. Diketahui nilai minimum dari CR adalah 0.099, nilai maksimum dari CR adalah 5.209 dan nilai rata-rata dari CR adalah 1.3387, nilai standar deviasi dari CR adalah 0.9371. Diketahui nilai minimum dari DAR adalah 0.0820, nilai maksimum dari DAR adalah 1.107 dan nilai rata-rata dari DAR adalah 0.4795, nilai standar deviasi dari DAR adalah 0.208. Diketahui nilai minimum dari CLAR adalah 0.041, nilai maksimum dari CLAR adalah 0.98 dan nilai rata-rata dari CLAR adalah 0.214, nilai standar deviasi dari CLAR adalah 0.1587. Diketahui nilai minimum dari DER adalah -30.639, nilai maksimum dari DER adalah 11.274 dan nilai rata-rata dari DER adalah 0.7186, nilai standar deviasi dari DER adalah 3.7838.

Uji Multikolinearitas

Untuk memeriksa apakah terjadi multikolinearitas atau tidak dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF). Nilai VIF yang lebih dari 10 diindikasikan suatu variabel bebas terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2019).

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF
X1	1.053083
X2	3.490851
X2	1.777971
X4	7.961337
X5	3.061907
X6	2.835456

Sumber: Program Eviews (Data diolah)

Dari hasil pengolahan statistik diatas maka diketahui nilai VIF dari semua variabel independen adalah $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan data dari penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas atau tidak terjadi multikolinearitas.

Regresi Logistik

Regresi logistik adalah suatu teknik atau alat analisis statistik untuk membentuk sebuah model yang akan digunakan untuk memprediksi variabel terikat yang berbentuk kategori atau dikotomi berdasarkan satu atau lebih prediktor atau variabel bebas.

Tabel 4. Regresi Logistik

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
X1	61.48387	21.19987	2.900200	0.0037
X2	-5.851034	6.890763	-0.849113	0.3958
X3	-0.228519	0.610713	-0.374184	0.7083
X4	-10.61449	5.718730	-1.856092	0.0634
X5	17.65918	6.192603	2.851657	0.0043

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
X6	-0.549517	0.641125	-0.857114	0.3914
C	1.503531	2.524891	0.595483	0.5515

Sumber: Program Eviews (Data diolah)

Berdasarkan hasil analisis data yang disajikan dalam Tabel 4, diperoleh bentuk persamaan regresi logistik yang menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini. Persamaan tersebut merupakan hasil estimasi dari model regresi logistik yang digunakan untuk memprediksi probabilitas terjadinya suatu kejadian atau kategori tertentu berdasarkan nilai-nilai dari variabel prediktor yang dianalisis. Adapun bentuk lengkap dari persamaan regresi logistik tersebut adalah sebagai berikut.

$$\text{Ln } \frac{P}{1-P} = (B_0 + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + B_5X_5 + B_6X_6)$$

$$\text{Ln } \frac{P}{1-P} = (1.50 + 61.48X_1 + 5.85X_2 + 0.22X_3 + 10.61X_4 + 17.65X_5 + 0.54X_6)$$

Dimana : $\text{Ln } \frac{P}{1-P}$ = Probabilitas perusahaan mengalami financial distress

B₀ = Konstanta

B₁ – B₆ = Koefisien persamaan regresi

X₁ – X₆ = Rasio-rasio keuangan

Dari model regresi logistik tersebut, pengaruh variabel bebas berupa *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Current ratio (CR)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Current Liabilities to Assets Ratio (CLAR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* dapat dijelaskan sebagai berikut:

Konstanta sebesar 1.50 berarti jika keenam variabel bebas diabaikan maka perusahaan dikategorikan mengalami *financial distress* meningkat. Nilai koefisien regresi dari ROA adalah 61.48, yakni bernilai positif. Artinya seiring meningkatnya rasio *Return on Assets*, maka akan meningkatkan terjadi *financial distress* pada perusahaan. Nilai koefisien regresi dari ROE adalah -5.85, yakni bernilai negatif. Artinya seiring meningkatnya rasio *Return on Equity*, maka akan menurunkan tingkat *financial distress* yang dialami perusahaan. Nilai koefisien regresi dari CR adalah -0.22, yakni bernilai negatif. Artinya seiring meningkatnya rasio *Current ratio*, maka akan menurunkan tingkat *financial distress* yang dialami perusahaan.

Nilai koefisien regresi dari DAR adalah -10.61, yakni bernilai negatif. Artinya seiring meningkatnya rasio *Debt to Asset Ratio*, maka akan menurunkan tingkat *financial distress* yang dialami perusahaan. Nilai koefisien regresi dari CLAR adalah 17.65, yakni bernilai positif. Artinya seiring meningkatnya rasio *Current Liabilities to Assets Ratio*, maka akan meningkatkan terjadi *financial distress* pada perusahaan. Nilai koefisien regresi dari DER adalah -0.54, yakni bernilai negatif. Artinya seiring meningkatnya rasio *Current Liabilities to Assets Ratio*, maka akan menurunkan tingkat *financial distress* yang dialami perusahaan.

Pengujian Hipotesis

2log-likelihood (Uji Keseluruhan Model)

Tabel 5. Nilai -2 Log likelihood

Hannan-Quinn criter.	0.802455	Deviance	51.16450
Restr. deviance	120.2847	Restr. Log likelihood	-60.14236

Sumber: Program Eviews (Data diolah)

Tabel 6. Menguji Model Fit

Nilai -2Loglikelihood		Keterangan
Awal	Akhir	
120,2847	51,16450	Adanya penurunan nilai antara -2LL awal (<i>initial-2LL function</i>) dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya (-2LL akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan <i>fit</i> dengan data (Ghozali, 2013). Penurunan nilai -2 <i>log likelihood</i> menunjukkan bahwa model penelitian ini dinyatakan <i>fit</i> , artinya adanya penambahan-penambahan variabel independen yaitu ROA, ROE, CR, DAR, CLAR, DER ke dalam model logistik akan memperbaiki model <i>fit</i> dalam penelitian ini (model <i>fit</i> atau layak).

Sumber: Program Eviews (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan perbandingan antara nilai -2 Log likelihood awal dan -2 Log likelihood akhir, dimana terjadi penurunan nilai -2 Log likelihood awal yaitu 120,284 setelah dimasukkan enam variabel independen maka nilai -2 Log likelihood akhir mengalami penurunan menjadi 51,16450. Selisih antara nilai -2 Log likelihood awal dan akhir sebesar 69,1202 adanya penurunan nilai -2 Log likelihood.

Penurunan nilai -2 *log likelihood* menunjukkan bahwa model penelitian ini dinyatakan *fit*, artinya penambahan-penambahan variabel bebas yaitu ROA, ROE, CR, DAR, CLAR, DER ke dalam model logistik akan memperbaiki model *fit* dalam penelitian ini (model *fit* atau layak). Setelah dimasukkan variabel independen, maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan. Penurunan likelihood(-2LL) ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

Hosmer and Lemeshows Goodness of fit test (Uji Kesesuaian Model)

Tabel 7. Hosmer and Lemeshow Test

<i>Goodness-of-Fit Evaluation for Binary Specification</i>			
<i>Andrews and Hosmer-Lemeshow Tests</i>			
<i>H-L Statistic</i>	3.1120	<i>Prob. Chi-Sig(8)</i>	0.9271

Sumber: Program Eviews (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 7, diketahui nilai Sig. atau probabilitas 0,9271. Perhatikan bahwa karena nilai probabilitas, yakni 0,9271 lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi, yakni 0,05, maka secara keseluruhan model telah memenuhi persyaratan kelayakan model.

Omnibus Test (Pengujian Simultan)

Tabel 8. Omnibus Test

<i>LR statistic</i>	69.12023	<i>Avg. log likelihood</i>	-0.284247
<i>Prob (LR statistic)</i>	0.000000		

Sumber: Program Eviews (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 9, diketahui nilai *Prob (LR statistic)* adalah 0,00000 < tingkat signifikansi 0,05, maka disimpulkan ROA, ROE, CR, DAR, CLAR, DER secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Uji Wald (Uji Signifikansi Pengaruh Parsial)

Tabel 9. Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji Wald)

<i>Coefficient covariance computed using observed Hessian</i>		
Variable	z-Statistic	Prob.
X1	2.900200	0.0037
X2	-0.849113	0.3958
X3	-0.374184	0.7083
X4	-1.856092	0.0634
X5	2.851657	0.0043
X6	-0.857114	0.3914
C	0.595483	0.5515

Sumber: Program Eviews (Data diolah)

Diketahui nilai Prob. dari ROA adalah $0,0037 < 0,05$, maka ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Nilai koefisien regresi dari ROE adalah -5.85. Diketahui nilai Prob. dari ROE adalah $0,3958 > 0,05$, maka ROE berpengaruh negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Nilai koefisien regresi dari CR adalah -0.22. Diketahui nilai Prob. dari CR adalah $0,7083 > 0,05$, maka CR berpengaruh negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Diketahui nilai Prob. dari DAR adalah $0,0634 > 0,05$, maka DAR berpengaruh negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Nilai koefisien regresi dari CLAR adalah 17.65. Diketahui nilai Prob. dari CLAR adalah $0,0043 < 0,05$, maka CLAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Nilai koefisien regresi dari DER adalah -0.54. Diketahui nilai Prob. dari DER adalah $0,3914 > 0,05$, maka DER berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Model regresi logistik yang telah dihasilkan memiliki akurasi ketepatan prediksi sebesar 85,6%, yakni di atas 50%, yang berarti model regresi logistik yang telah dihasilkan layak digunakan untuk melakukan prediksi.

Diketahui nilai Prob. dari ROA adalah $0,0037 < 0,05$, maka ROA berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Pengaruh signifikan menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi *financial distress* atau *non financial distress*. Hasil penelitian nilai ROA pada perusahaan perkebunan memiliki nilai yang rendah bahkan negatif yang artinya perusahaan belum bisa melakukan pengelolaan aktiva dengan efektif dan efisien untuk menghasilkan laba bersih atas penjualan, sehingga diperoleh nilai ROA yang rendah dan beberapa menunjukkan angka negatif yang mengindikasikan kesulitan keuangan yang berpengaruh pada tingkat kondisi *financial distress*.

Diketahui nilai Prob. dari ROE adalah $0,3958 > 0,05$, maka ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Rasio ini ternyata tidak berpengaruh terhadap *financial distress* hal ini kemungkinan disebabkan karena perusahaan menggunakan modal sendiri atau memaksimalkan aset yang ada dalam menjalankan usahanya atau dengan kata lain perusahaan tidak menggunakan hutang dalam mengelola perusahaan.

Diketahui nilai Prob. dari DAR adalah $0,0634 > 0,05$, maka DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Rasio ini ternyata tidak berpengaruh terhadap *financial distress* hal ini kemungkinan disebabkan karena aktiva yang ada tidak diperoleh melalui hutang melainkan melalui modal sendiri atau dari para investor sehingga DAR tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Diketahui nilai Prob. dari CLAR adalah $0,0043 < 0,05$, maka CLAR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Rasio ini berpengaruh terhadap *financial distress* hal ini

kemungkinan disebabkan karena hutang lancar yang ada masih mampu dibayarkan atau dilunasi dengan pengelolaan aktiva secara maksimal atau dengan kata lain perusahaan memiliki cukup dana untuk memenuhi kewajiban hutangnya.

Diketahui nilai Prob. dari CR adalah $0,7083 > 0,05$, maka CR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Rasio ini ternyata tidak berpengaruh terhadap *financial distress* hal ini kemungkinan disebabkan karena biaya relatif rendah seperti biaya utang lancar yang rendah atau dengan kata lain perusahaan memiliki hutang jangka panjang yang lebih besar sehingga ketika perusahaan memiliki hutang jangka pendek tidak terlalu berpengaruh

Diketahui nilai Prob. dari DER adalah $0,3914 > 0,05$, maka DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Rasio ini ternyata tidak berpengaruh terhadap *financial distress* hal ini kemungkinan disebabkan karena hutang atau kewajiban pada perusahaan lebih kecil dari pada seluruh aset dan modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga jika dalam kondisi yang tidak diinginkan terjadi seperti bangkrut atau kesulitan keuangan perusahaan masih dapat melunasi seluruh hutang atau kewajibannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis diketahui bahwa dari 6 rasio keuangan yang digunakan dalam meneliti pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap *financial distress*, ternyata ada 4 rasio keuangan yang tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* rasio-rasio tersebut adalah *Return On Equity (ROE)*, *Current ratio (CR)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan ada 2 rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* rasio-rasio tersebut adalah *Return On Asset (ROA)*, *Current Liabilities to Assets Ratio (CLAR)*. Dua rasio tersebut terbukti memiliki kontribusi dalam memprediksi perusahaan yang mengalami *financial distress* dan tidak mengalami *financial distress*.

REFERENSI

- Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. (2017). Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi*, 9(2). <https://doi.org/10.28932/jam.v9i2.481>
- Fatimah, F., Toha, A., & Prakoso, A. (2017). The influence of Liquidity, Leverage and Profitability Ratio on Financial Distress. *Awner Riset & Jurnal Akuntansi* 3(1), 103-115. <http://dx.doi.org/10.33395/owner.v3i1.102>
- Hakim, F. K. (2021). *Analisis Komparasi Rasio Keuangan Dan Financial Distress Sebelum Dan Pasca Adanya Covid-19 Pada Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2020* (Doctoral dissertation, STIE YKPN).
- Hasan, M. F., & Puspitawati, L. (2017). The Influence Liquidity Ratio And Leverage Ratio To Financial Distress. *Journal of Economics and Business*.
- Hutagaol, J., & Hutabarat, F. (2021). Pengaruh Profitabilitas dan Cash flow terhadap Harga Saham di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 4(2), 92-99. <https://doi.org/10.35326/jiam.v4i2.1547>
- Murni, M. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei tahun 2010-2014. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 4(1). <https://doi.org/10.31289/jab.v4i1.1530>

- Said, S. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Profitabilitas Dan Rasio Aktivitas Pada Pt. Bintang Mujuur Abadi Makassar*. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Makassar).
- Sawir, A. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Simbolon, J. S. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. (Doctoral dissertation, Universitas Sumatra Utara).
- Sulistiyani, S., & Ismanto, D. (2017). Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*, 7(2), 156-167.
- Suot, L. Y., Kolehangan, R. A., & Palandeng, I. D. (2020). Analisis rasio keuangan dalam memprediksi kondisi financial distress pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(1).